

Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Berdiferensiasi

***Thimotius Uas¹, Andreas Ande²**

¹Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

²Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Corresponding Author: thimotiusuas2023@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi peserta didik kelas X IPS SMA Negeri Sambet melalui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu evaluasi. Subjek penelitian berjumlah 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus nilai rata-rata peserta didik sebesar 65,33, meningkat menjadi 80,75 pada siklus I, dan mencapai 91 pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada persentase ketuntasan belajar, yaitu dari 47% pada pra-siklus, 56% pada siklus I, dan 87% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi peserta didik. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dalam konteks pembelajaran yang heterogen.

Kata kunci: hasil belajar, pembelajaran berdiferensiasi, sosiologi

Abstract

Differentiated learning is a teaching strategy designed to meet the diverse learning needs of students. This study aims to improve the sociology learning outcomes of Grade X Social Science students at SMA Negeri Sambet through the implementation of a differentiated learning model. The research method used was Classroom Action Research (CAR), carried out in two cycles, with each cycle consisting of two sessions followed by an evaluation. The research subjects consisted of 30 students. Data were collected through observation, interviews, learning outcome tests, and documentation, and analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. The results showed an increase in students' learning outcomes from the pre-cycle to Cycle II. The average pre-cycle score was 65.33, increasing to 80.75 in Cycle I and reaching 91 in Cycle II. The percentage of learning mastery also increased from 47% in the pre-cycle to 56% in Cycle I, and 87% in Cycle II. These findings indicate that the implementation of the differentiated learning model is effective in improving students' sociology learning outcomes. Therefore, this model can be considered a relevant and applicable learning strategy for diverse classroom conditions.

Keywords: learning outcomes, differentiated learning, sociology

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen mendasar dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta mampu memecahkan masalah secara adaptif (González-Machado & Santillán-Anguiano, 2024; Karraker, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya (Malaifani & Julyyanti, 2023; Zel et al., 2023). Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya memerdekakan peserta didik dalam belajar, yaitu memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minat individu (Syahrul et al., 2025). Salah satu pendekatan yang relevan dalam mewujudkan prinsip tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing. Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu upaya sistematis untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang optimal. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi lebih menekankan pada bagaimana guru merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik peserta didik yang beragam (Bryan, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut, Izzah (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar strategi yang bersifat statis, tetapi merupakan proses dinamis yang memerlukan observasi dan refleksi guru secara berkelanjutan. Guru harus mampu menganalisis kebutuhan belajar peserta didik, kemudian merancang pembelajaran yang mencakup variasi dalam konten, proses, maupun produk belajar. Model ini pada dasarnya dilandasi oleh prinsip bahwa peserta didik adalah individu yang unik, sehingga pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan gaya belajar mereka.

Namun demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks sekolah menengah atas, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses sumber daya, bukanlah hal yang sederhana. Kondisi geografis, ketersediaan fasilitas, serta latar belakang sosial ekonomi turut berpengaruh pada proses pembelajaran. SMA Negeri Sambet, yang terletak di kawasan yang tergolong daerah 3T (terluar, tertinggal, dan terpencil), menghadapi tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, termasuk rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi. Berdasarkan observasi awal, peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan tingkat konsentrasi yang rendah selama proses belajar. Hal ini berdampak pada capaian hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Purwanto (2013) menyatakan bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti pengalaman belajar. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih strategi pembelajaran yang efektif dalam mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Namun, ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, kesempatan peserta didik untuk berpikir mandiri dan kreatif menjadi terhambat.

Pembelajaran Sosiologi di SMA idealnya menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami realitas sosial, membangun kesadaran kritis, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Akan tetapi, proses pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung membuat peserta didik hanya menerima informasi tanpa melakukan proses elaborasi atau interpretasi. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya variasi strategi pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks ini dipandang sebagai solusi yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kesiapan belajar dan gaya belajar, peserta didik dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang secara fleksibel dan berpusat pada peserta didik memungkinkan terciptanya suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Peserta didik yang merasa diperhatikan akan memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan belajar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pane (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik. Demikian pula penelitian oleh Kamal (2021) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk diterapkan secara luas dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Sosiologi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Sosiologi di kelas X IPS SMA Negeri Sambet dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan relevan dalam konteks keberagaman peserta didik serta memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui tindakan perbaikan secara berkelanjutan. Menurut Arikunto (2010), penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam suatu kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui rangkaian siklus yang sistematis, di mana dalam setiap siklus terdapat proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Sambet, Kecamatan Toianas, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kondisi pembelajaran yang menunjukkan rendahnya tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X IPS Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 30 orang, terdiri atas 17 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Karakteristik peserta didik menunjukkan adanya keragaman dari segi minat belajar, gaya belajar, dan latar belakang sosial, sehingga model pembelajaran berdiferensiasi relevan untuk diterapkan.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: Perencanaan (planning), Pelaksanaan tindakan (acting), Observasi (observing), dan Refleksi (reflecting), sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Aqib (2018). Siklus I berfokus pada pengenalan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pemetaan minat dan profil belajar peserta didik, serta pelaksanaan pembelajaran dengan diferensiasi konten dan aktivitas belajar. Siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus pertama berdasarkan hasil refleksi, dengan fokus pada perbaikan keterlibatan peserta didik, peningkatan variasi metode pembelajaran, dan pemberian ruang kolaboratif yang lebih luas dalam kelompok belajar.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut: (1) Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan lembar observasi yang mencakup indikator partisipasi, keaktifan, kerjasama dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, dan kedisiplinan. (2) Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Soal tes disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran Sosiologi. Tes ini berupa tes tertulis berbasis pemahaman konsep. (3) Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai respon dan pengalaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, serta untuk memperoleh refleksi guru sebagai pelaksana pembelajaran. (4) Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai peserta didik, serta catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik, (2) Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, (3) Soal Tes Siklus I dan Siklus II, (4) Pedoman Wawancara, and (5) Catatan Reflektif Guru. Instrumen-instrumen tersebut disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan divalidasi secara sederhana melalui diskusi dengan guru sejawat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif: (1) Analisis Kualitatif

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan memahami dinamika perubahan perilaku dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. (2) Analisis Kuantitatif: Data dari tes hasil belajar dianalisis untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan bahwa penelitian dinyatakan berhasil apabila: $\geq 80\%$ peserta didik mencapai nilai di atas KKTP (75), terdapat peningkatan keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran pada setiap siklus.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan dan diakhiri dengan pemberian tes hasil belajar. Sebelum tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, peneliti melakukan observasi awal atau pra-siklus untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran Sosiologi di kelas X IPS SMA Negeri Sambet. Berdasarkan hasil observasi

tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta kurang memiliki motivasi untuk memahami materi. Selama proses pembelajaran berlangsung, tampak bahwa hanya beberapa peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan atau terlibat dalam diskusi. Selain itu, hasil belajar peserta didik pada pra-siklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas baru mencapai 65,33 dengan persentase ketuntasan 47% atau hanya 14 dari 30 peserta didik yang mencapai nilai di atas KKTP (75). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah kurang berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Siklus I

Pada siklus I, peneliti mulai menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan pemetaan minat dan profil belajar peserta didik melalui tes diagnostik awal. Pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kesiapan belajar, gaya belajar, serta ketertarikan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, peneliti kemudian membentuk kelompok belajar yang bersifat heterogen, yaitu terdiri dari peserta didik dengan tingkat kemampuan dan minat yang berbeda. Pada tahap pelaksanaan, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan variasi aktivitas belajar sesuai kebutuhan setiap kelompok. Misalnya, kelompok yang memiliki gaya belajar visual diberikan lembar kerja berupa gambar dan skema konsep, sementara peserta didik dengan gaya belajar auditorial diberikan tugas berdiskusi dan mempresentasikan pemahaman mereka.

Selama proses pembelajaran siklus I, terjadi perubahan perilaku peserta didik, meskipun tidak terlalu signifikan. Peserta didik mulai mencoba terlibat dalam kegiatan diskusi, namun masih terlihat ragu-ragu dan belum sepenuhnya percaya diri. Beberapa peserta didik yang sebelumnya pasif masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Namun demikian, aktivitas pembelajaran mulai berlangsung lebih dinamis dibandingkan dengan pra-siklus. Peneliti juga memberikan penguatan positif melalui pujian dan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dalam diskusi, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I, nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 80,75. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 14 orang pada pra-siklus menjadi 17 orang atau 56% dari total peserta didik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mulai memberikan dampak positif, meskipun persentase ketuntasan belum mencapai target keberhasilan penelitian yaitu minimal 80% peserta didik memperoleh nilai di atas 75. Hasil refleksi pada akhir siklus I menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan intensitas bimbingan kelompok, penyesuaian variasi aktivitas belajar, serta peningkatan motivasi belajar agar peserta didik lebih aktif berpartisipasi secara mandiri.

Siklus II

Perbaikan strategi pembelajaran dilakukan pada siklus II berdasarkan refleksi hasil siklus I. Pada siklus ini, peneliti meningkatkan variasi aktivitas pembelajaran dan memberikan ruang yang lebih besar kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat melalui kegiatan presentasi kelompok dan diskusi terbuka. Peneliti juga menekankan pentingnya kerja kelompok yang kolaboratif dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk memiliki peran dalam menyusun dan menyampaikan hasil pembelajaran. Selain itu, peneliti menambahkan elemen reward berupa poin apresiasi bagi kelompok yang menunjukkan kerjasama dan kreativitas dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Pemberian reward terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selama siklus II berlangsung, terjadi perubahan yang lebih signifikan dalam partisipasi peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Kelompok belajar juga semakin kompak dalam menyelesaikan tugas. Suasana pembelajaran berjalan lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif. Peserta didik terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan sikap percaya diri yang meningkat. Proses pembelajaran yang lebih fleksibel, variatif, dan berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi pemahaman terhadap materi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata mencapai 91 dengan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 dari 30 orang atau 87%. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu minimal 80% peserta didik memperoleh nilai di atas KKTP. Peningkatan hasil belajar dari pra-siklus ke siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, serta motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi.

Tahap Penilaian	Nilai Rata-Rata	Peserta Didik Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra-Siklus	65,33	14 orang	47%
Siklus I	80,75	17 orang	56%
Siklus II	91	26 orang	87%

Dari data pada tabel tersebut, terlihat jelas adanya peningkatan hasil belajar yang konsisten pada setiap tahapan. Tidak hanya aspek nilai akademik yang mengalami peningkatan, tetapi juga aspek afektif peserta didik seperti tanggung jawab belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi di kelas X IPS SMA Negeri Sambet. Peningkatan tersebut terlihat dari adanya perubahan pada rata-rata nilai hasil belajar serta persentase ketuntasan peserta didik dari pra-siklus hingga siklus II. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk diskusi, kerja kelompok, maupun keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Temuan ini mempertegas bahwa pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran.

Model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kesiapan belajar yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tomlinson (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Dengan memberikan bentuk kegiatan belajar yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, guru dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih optimal. Dalam penelitian ini, diferensiasi dilakukan pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Diferensiasi konten dilakukan melalui penyediaan materi yang bervariasi, sedangkan diferensiasi proses dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan bimbingan langsung. Adapun diferensiasi produk dilakukan dengan memberikan

keleluasaan kepada peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya melalui bentuk tugas yang berbeda.

Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh adanya pemetaan profil belajar peserta didik pada tahap awal tindakan. Pemetaan tersebut memungkinkan guru untuk mengetahui perbedaan gaya belajar dan tingkat kesiapan peserta didik, sehingga strategi pembelajaran dapat dirancang secara tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Izzah (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dipisahkan dari proses identifikasi kebutuhan peserta didik, karena strategi pembelajaran yang tidak berbasis pada data diagnostik cenderung tidak efektif. Oleh karena itu, pemetaan peserta didik merupakan langkah penting dalam menciptakan pembelajaran inklusif dan adaptif.

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi peserta didik. Pada awal pembelajaran, peserta didik cenderung pasif karena terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Namun, setelah guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat dan bekerja dalam kelompok, peserta didik mulai menunjukkan keberanian serta inisiatif dalam berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamal (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai potensi peserta didik, sehingga peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Pada siklus I, peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik belum terlalu signifikan. Hal ini disebabkan oleh masih adanya peserta didik yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Kesiapan psikologis dan kebiasaan belajar peserta didik menjadi faktor yang mempengaruhi kecepatan penerimaan strategi pembelajaran. Peserta didik yang terbiasa bersikap pasif membutuhkan proses untuk mengembangkan kepercayaan diri. Guru kemudian memberikan penguatan positif berupa pujian dan penghargaan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Strategi penguatan tersebut terbukti efektif dalam membantu peserta didik beradaptasi.

Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata menjadi 91 dan meningkatnya persentase ketuntasan belajar menjadi 87%. Peningkatan ini terjadi karena guru semakin mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk kolaborasi dan refleksi dalam kelompok. Pemberian motivasi melalui reward dalam bentuk poin apresiasi juga terbukti memberikan dorongan psikologis bagi peserta didik untuk terlibat lebih aktif. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar ketika usaha mereka dihargai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan kolaboratif. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui diskusi kelompok. Hal ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan proses konstruksi makna dalam kelompok. Pada pembelajaran sosiologi, kegiatan diskusi menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang efektif karena memungkinkan peserta didik untuk menganalisis dan menginterpretasi fenomena sosial secara reflektif.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran dalam penelitian ini juga terkait dengan peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu mengembangkan profil pelajar yang reflektif, kritis, dan kolaboratif.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan emosional peserta didik. Peserta didik menjadi lebih percaya diri, lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam konteks keberagaman peserta didik, termasuk di daerah 3T seperti SMA Negeri Sambet.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi di kelas X IPS SMA Negeri Sambet. Sebelum tindakan dilakukan, hasil belajar peserta didik masih berada pada kategori rendah, dengan rata-rata nilai 65,33 dan persentase ketuntasan hanya mencapai 47%. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada motivasi, keaktifan, serta pemahaman peserta didik terhadap materi. Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 80,75 dengan ketuntasan 56%, dan pada siklus II meningkat menjadi 91 dengan ketuntasan 87%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu minimal 80% peserta didik memperoleh nilai di atas KKTP.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing. Penerapan strategi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, model pembelajaran berdiferensiasi dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya pada sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam. Guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dalam menganalisis kebutuhan belajar peserta didik agar penerapan strategi ini dapat berjalan optimal pada kelas-kelas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). Penelitian tindakan kelas: Teori dan aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2010). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bryan, A. (2016). The sociology classroom as a pedagogical site of discomfort: Difficult knowledge and the emotional dynamics of teaching and learning. *Irish Journal of Sociology*, 24(1), 7–33. <https://doi.org/10.1177/0791603516629463>
- González-Machado, E. C., & Santillán-Anguiano, E. I. (2024). CRITICAL INTERCULTURALITY AS AN EDUCATIONAL PROCESS EXPERIENCES IN AN INDIGENOUS COMMUNITY IN NORTHWEST MEXICO. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(2), 47–56. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1789>
- Izzah, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis kebutuhan belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 23–31.
- Karraker, M. W. (2019). 2018 Hans O. Mauksch Address: Service Sociology for a Better World: A Critical and Imperative Strategy for Teaching and Learning in Sociology. *Teaching Sociology*, 47(1), 1–9. <https://doi.org/10.1177/0092055X18804022>

- Kamal, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 1(1), 50–62.
- Malaifani, A., & Julyyanti, Y. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.936>
- Pane, R. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul, Abdullah, R., Julyyanti, Y., & Yusuf, N. W. (2025). Differential Educational Achievement by Religion at SMA Muhammadiyah Kalabahi. *Al-Ta'lim Journal*, 32(1). <https://doi.org/10.15548/JT.V32I1.889>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Zel, Y., Malaikokal, V., & Atang, A. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.941>